

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yakni mayoritas mata pencaharian penduduknya dengan mengandalkan bercocok tanam. Sebagian besar pertanian Indonesia dikelola oleh masyarakat pedesaan. Sama halnya dengan daerah Kalimantan Barat, sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian di Kalimantan Barat, karena masih banyak penduduk Kalimantan Barat yang mennggantungkan hidupnya melalui usaha pertanian. Menurut sensus pertanian 2013, diperoleh jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan. Kalimantan Barat memiliki luas lahan pertanian padi yang siap panen seluas 464.615 hektar, sedangkan jumlah petani subsektor tanaman pangan menurut jenis kelamin menunjukkan petani laki-laki sebanyak 377.844 jiwa dan perempuan sebanyak 170.955 jiwa, sehingga jumlah petani subsektor tanaman pangan di Kalimantan Barat ialah 548.839 jiwa.

Berdasarkan jumlah tersebut, keterlibatan perempuan dalam bidang pertanian di Kalimantan Barat lebih sedikit apabila dibandingkan dengan keterlibatan laki-laki, yakni memiliki selisih sebanyak 206.889 jiwa, hal itu menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di Kalimantan Barat masih didominasi oleh kaum pria.

Dominasi kaum pria terhadap pekerjaan dibidang pertanian tidak dialami seluruh daerah di Kalimantan Barat, di beberapa daerah menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih unggul dalam bidang pertanian khususnya pertanian padi di ladang, salah-satunya di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Keterlibatan perempuan khususnya mereka yang sudah menikah (istri) dalam bidang pertanian cukup dominan, jumlah penduduk di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai terdiri dari 580 kepala keluarga atau 2.411 jiwa, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan yaitu 1.240 jiwa laki-laki dan 1.171 jiwa perempuan.

Berdasarkan data jumlah angkatan kerja dan mata pencaharian penduduk sekitar sekitar 46.20% masyarakat di Dusun Semayong bermata pencaharian sebagai petani atau 1.014 jiwa, dan 113 diantaranya ialah sebagai buruh tani, atau menggarap lahan orang lain. Jumlah Perempuan atau istri yang bekerja sebagai petani di Dusun Semayong sebanyak 446, dan rentang waktu yang mereka gunakan untuk bekerja relatif berbeda yakni 4 hingga 8 jam perharinya.

Keterlibatan istri dalam kegiatan bertani diladang dikarenakan banyak faktor, mulai dari ekonomi, pendidikan, keadaan sosial hingga budaya. Faktor yang lebih mempengaruhi para istri di Semayong untuk bekerja sebagai petani dikarenakan masih kurangnya pemenuhan ekonomi untuk keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan para istri, yaitu hanya menyelesaikan sekolah dasar (SD) dan bahkan ada yang tidak sekolah, sehingga pekerjaan yang dianggap paling mudah dan cukup produktif ialah bertani. Rata-rata perempuan di Semayong mulai

bekerja sebagai petani ketika mereka telah menikah, karena setelah menikah istri lebih banyak menetap di rumah atau daerahnya sehingga pekerjaan yang dapat mereka lakukan ialah menjadi petani.

Kurangnya Pendapatan keluarga di Dusun Semayong, terutama penghasilan suami sebagai kepala rumah tangga yang tidak menentu, turut menjadi pemicu bagi para istri untuk turut mendampingi suami mencari nafkah. sebagian suami di Dusun Semayong yang mengandalkan pendapatan mereka dari pekerjaan sebagai buruh kayu dan bangunan, pekerjaan ini memaksa para suami untuk pergi jauh meninggalkan tempat tinggal mereka, karena profesi yang dijalani biasanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, salah satu negara yang menjadi tujuannya ialah Malaysia. Pekerjaan tersebut, secara tidak langsung memaksa para istri di Semayong harus melakukan perannya dalam berbagai hal, peran sebagai istri tidak lagi sebatas mendidik anak, mengurus keluarga atau rumahtangga, atau kegiatan-kegiatan dalam bidang domestik, namun istri juga turut dalam kegiatan diluar domestik, yakni kegiatan produktif yang dapat menambah penghasilan rumahtangga salah-satunya bekerja sebagai petani.

Melalui bekerja sebagai petani di ladang peran istri menjadi semakin penting, karena tanpa adanya para suami di rumah, hal ini berarti para istri harus bertanggungjawab akan seluruh proses pertanian termasuk pekerjaan-pekerjaan berat. Dengan demikian munculnya rasa kepemilikan usaha pertanian bagi para istri serta tanggungjawab dalam mengurus anak dan rumah tangga mereka agar

selalu tercukupi selama ditinggal suami bekerja diluar, hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Fakhri (2005) dalam buku analisis gender dan transformasi sosial memfokuskan isu gender dengan memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi secara aktif berpengaruh bukan saja terhadap kinerja program tetapi juga memberdayakan perempuan dan menimbulkan rasa kepemilikan terhadap suatu sumber usaha.

Tidak dapat dipungkiri lagi, dari tahun ketahun makin banyak wanita yang berkontribusi dalam memenuhi ekonomi rumah tangga dengan melakukan pekerjaan di luar seperti, para istri di Dusun Semayong yang bekerja menjadi petani di ladang. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Parwadi, (2009) menurutnya pada umumnya keluarga di Indonesia yang menjadi andalan dalam mencari nafkah adalah suami, namun tidak jarang kaum istri menjadi tulang punggung keluarga, hal ini tergantung siapa yang mempunyai kesempatan untuk mendapatkan penghasilan guna membiayai kehidupan keluarga.

Aktivitas pertanian yang dilakukan oleh para istri di Semayong memerlukan waktu yang tidak sama atau relatif, istri bekerja di ladang biasanya memerlukan waktu 4-8 jam dalam sehari, dan pekerjaan tersebut memerlukan waktu yang relatif lama. Istri memulai proses pertanian secara bertahap, terkadang para suami juga turut terlibat dalam proses penggarapan lahan apabila mereka tidak sedang bekerja meninggalkan rumah. Pekerjaan istri yang turut terlibat memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat mereka memiliki peran yang lebih dari sekedar ibu rumah tangga, peranan dalam bidang pertanian menjadi dominan

dilakukan oleh istri, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan yang ringan, seperti panen, menabur benih dan kegiatan lainnya yang dinilai “cocok” dilakukan oleh perempuan, akan tetapi kegiatan istri dalam proses pertanian ini terlibat secara menyeluruh dan menjadi penting dalam menentukan keberhasilan pertanian.

Peran ganda yang dijalani para istri tersebut turut diringi dengan permasalahan yang harus dihadapi para istri, yakni intensitas para istri dalam menjalankan perannya baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai petani di ladang atau pekerjaan luar lainnya akan menjadi terbagi. Pada umumnya istri di Semayong mengalami kesulitan untuk membagi atau mengalokasikan waktu dalam melakukan kedua peran tersebut, istri menjadi pekerja yang memiliki alokasi relatif lama dalam proses pertanian, mulai dari penggarapan lahan, penanaman hingga panen ditambah lagi dengan pekerjaan luar domestik yang lain seperti menyadap karet tidak terlepas dari kontribusi istri, dengan demikian akan mempengaruhi peranan istri dalam mendidik anak dan mengurus keluarga.

Istri harus mampu membagi waktu sebagai ibu rumah tangga yang tidak luput dari kegiatan domestiknya seperti memasak, mengurus anak dan keluarga, namun ia juga harus mengerjakan pekerjaan yang cukup berat diluar rumah, pembagian waktu menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi para istri, kegiatan pencari nafkah juga menjadi bagian dari tanggung jawab mereka, demi mendampingi suami untuk meringankan beban dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Seringkali istri di Semayong tidak dapat meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anak mereka, ketika para istri harus bekerja di ladang, anak-anak mereka biasanya dititipkan kepada keluarga, nenek atau kakeknya, bahkan terkadang para istri terpaksa harus membawa anak-anak mereka ke ladang apabila tidak ada yang mengasuhnya, selain itu istri juga harus menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci dan mengurus anak terlebih dahulu sebelum bekerja di ladang. Kondisi tersebut memerlukan waktu dan tenaga yang banyak sehingga tidak jarang para istri mengalami kelelahan ketika berada di rumah, hal ini juga mempengaruhi emosional para istri dan mudah mengalami tekanan.

Istri yang bekerja sebagai petani di Semayong menunjukkan, bahwa peran istri bukan sekedar di dalam ruang lingkup merawat dan menjaga keluarga, atau kegiatan domestik, istri juga harus membagi waktu untuk bertani dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga terutama kebutuhan pangan, dan usaha lain diluar rumah untuk menambah pendapatan keluarga. Peranan yang dilakukan istri dalam kehidupan berkeluarga tersebut dapat dikatakan sangat berat, namun tidak mengubah status atau kedudukan para istri di di Dusun Semayong yakni sebatas pendamping suami.

Kaum pria atau suami tetap diposisikan sebagai kepala keluarga yang mempunyai fungsi utama sebagai pencari nafkah, kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan kekuatan fisik lebih sering dilekatkan pada mereka, sehingga pekerjaan-pekerjaan kasar, berat dan yang memerlukan banyak tenaga harus

dilakukan oleh kaum pria. Tidak hanya itu, di dalam keluarga tanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendapatan keluarga menjadi tanggungjawab penuh seorang suami.

Goode (2007) mengungkapkan kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas, ibu mulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas menghibur, merawat, mendamaikan kembali mereka yang berselisih. Sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang.

Peran perempuan atau istri lebih dikenal dalam melakukan kegiatan-kegiatan pada ruang domestik yakni kegiatan rumah tangga, mencuci, memasak, mengurus anak dan suami, mendidik anak dan kegiatan reproduksinya, seperti yang diungkapkan oleh Hubeis, (2010) secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peran tiga I, yaitu istri, ibu rumah tangga dan ibu keluarga.

1. Sebagai seorang istri, perempuan berfungsi melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami maupun negara (penerus generasi bangsa)
2. Sebagai seorang ibu rumahtangga, perempuan berkewajiban mengurus rumahtangga. Tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus dan menata rumah, dan sebagainya yang terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumahtangga. Karena itu, sampai saat ini, masih ada persepsi yang mengakar kuat di masyarakat bahwa tugas rumahtangga adalah tugas seorang perempuan dan bukan tugas bersama (laki-laki dan perempuan), apalagi dinyatakan sebagai tugas lelaki.
3. Sebagai seorang ibu keluarga, perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak, karena itu, segal sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggungjawab perempuan (ibu).

Pendapat diatas menunjukkan bahwa peran seorang istri masih menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam bidang domestik dan juga melakukan peran organ

reproduktif atau biologisnya, meskipun pada kenyataannya para istri sudah banyak yang melakukan pekerjaan-pekerjaan diluar domestik yang lebih produktif, seperti bekerja sebagai petani di ladang. Hasil pertanian bagi masyarakat Semayong pada umumnya bukanlah sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan finansial, karena hasil pertanian lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri, sumber penghasilan yang menjadi mata pencaharian dalam memenuhi finansial keluarga ialah melalui pekerjaan menyadap karet, ini semakin menambah kegiatan para istri dalam menopang kebutuhan keluarga.

Kontribusi istri di ladang pada masyarakat Semayong menggambarkan aktivitas istri khususnya dalam bidang bertani padi tampak sangat dominan, hal ini berarti menunjukkan bahwa aktivitas perempuan diluar domestik cukup unggul dan mampu bersaing dengan laki-laki, sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Montagu (dalam Nugroho, 2003) Menjelaskan “sifat-sifat biologis dan psikologis sosial wanita membuktikan bahwa wanita lebih unggul dari pada laki-laki.”

Anggapan masyarakat peran yang dilakukan istri tersebut bukan dianggap sebuah fenomena, baik bagi suami maupun perempuan atau istri itu sendiri, istri yang bekerja secara aktif memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat, pekerjaan di ladang dan mengurus keluarga dianggap sebagai sebuah hal lumrah, meskipun terdapat permasalahan-permasalahan, tentu saja hal ini harus menjadi perhatian dalam kehidupan sosial masyarakat di Dusun Semayong.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah berikut:

- a. Istri berperan penting dalam sektor pertanian di ladang Dusun Semayong Desa sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas lebih dominan dibanding suami.
- b. Istri Membagi waktu dalam melakukan pekerjaan bertani di ladang dan mengurus keluarga di Dusun Semayong Desa sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.
- c. Kontribusi istri terhadap pendapatan rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi keluarga.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

- a) Mendeskripsikan Peranan istri sebagai petani di ladang Dusun Semayong Desa sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.
- b) Mendeskripsikan pembagian waktu istri dalam bertani di ladang dan mengurus keluarga di Dusun Semayong Desa sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Agar memperoleh hasil penelitian yang akurat dan tidak terjadi kekeliruan dalam meneliti, maka peneliti merumuskan masalah dalam peneltian ini yaitu

“Bagaimana peranan istri yang bekerja sebagai petani di ladang Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman utuh atas fenomena tentang peran istri sebagai pekerja utama pada sektor pertanian Dusun Semayong Desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisa keterlibatan istri di sektor domestik (rumah tangga) dan diluar domestik (pertanian) di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa pembagian alokasi waktu yang dilakukan istri di sektor domestik (rumah tangga) dan luar domestik (pertanian) di Dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini memberikan sumbangan dan manfaat teoritis pada ilmu sosiologi dan memperluas kajian-kajian dalam sosiologi khususnya sosiologi wanita tentang peran perempuan.
2. Penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat mengetahui bagaimana peranan istri yang bekerja di sektor pertanian.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi rekan-rekan yang lain khususnya mahasiswa yang mengangkat isu atau topik yang sama, namun permasalahan dan lokasi yang berbeda sehingga dapat dicapai penelitian yang lebih sempurna.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada perguruan tinggi dan menjadi tambahan pengetahuan pada mata kuliah khususnya sosiologi wanita dan sosiologi keluarga.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perempuan khususnya istri dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang istri juga sebagai pekerja.
2. Penelitian ini diharapkan Bagi para laki-laki khususnya para suami dapat membagi perannya bersama istri agar terjalin kerjasama suami dan istri yang lebih baik.
3. Melalui penelitian ini pihak pemerintah atau instansi-instansi yang terkait mengenai pertanian, maupun pemberdayaan perempuan lebih peka dan akan turut berkontribusi membantu permasalahan yang ada di dusun Semayong desa Sungai Kumpai Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.